

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Perusahaan adalah lembaga ekonomi yang didirikan pemilik untuk mencapai tujuan utamanya yaitu untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham perusahaan melalui peningkatan nilai perusahaan (Adeline, 2021). Berdirinya sebuah perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas agar perusahaan dimasa depan dapat berkembang. Perusahaan sebagai entitas ekonomi lazimnya memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang akan dicapai. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah memperoleh laba secara maksimal dengan menggunakan sumber daya yang ada, sementara tujuan jangka panjang perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham (Riyana, 2021).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham (Suitela & Nurastuti, 2020). Nilai perusahaan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perusahaan karena peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan harga saham yang mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham. Harga saham yang meningkat akan membuat pasar percaya bahwa tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini tetapi juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang dengan adanya peningkatan nilai perusahaan (Kurniasari, 2020).

Peningkatan harga saham merupakan hal yang menjadi nilai tambah bagi para investor. Nilai perusahaan yang meningkat dari harga saham dapat dilihat dan diukur melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan dan dapat dilihat dari rasio profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan memperoleh profit menggunakan semua sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan jumlah. Profitabilitas yang tinggi akan menciptakan sinyal positif bagi investor dan mempunyai peran penting dalam

mempertahankan kelangsungan perusahaan jangka panjang agar terjamin dan prospek dimasa yang akan datang (Handayani & Martha, 2020).

Besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan mempengaruhi nilai dari perusahaan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan karna sumber internal yang semakin besar (Rudangga & Sudiarta, 2016). Rasio profitabilitas dapat menunjukkan kesuksesan suatu perusahaan dalam memanifestasikan keuntungan selama waktu tertentu (Hermuningsih, 2013). Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan maka prospek perusahaan dimasa depan dinilai semakin baik dimata investor, apabila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terus meningkat maka harga saham juga akan meningkat, hal ini akan membuat banyak perusahaan bersaing untuk meningkatkan laba dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Kaltim, 2018).

Menghitung kondisi ekonomi Indonesia tidak luput dari tiga komponen penting, yakni konsumsi rumah tangga, sektor bisnis untuk investasi, serta sektor luar negeri untuk ekspor-impor (Satria, 2020). Perusahaan-perusahaan di Indonesia saat ini terus bersaing dengan berusaha meningkatkan laba perusahaan. Persaingan yang dilakukan perusahaan dapat meningkatkan investasi dan akan membuat pertumbuhan ekonomi yang baik bagi Indonesia (Adeline, 2021).

Kondisi ekonomi Negara adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh negara. Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu salah satunya adalah dengan data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2023). Kontribusi suatu perusahaan pada laju pertumbuhan ekonomi dapat dilihat menggunakan indikator PDB ini, semakin tinggi kontribusi yang diberikan perusahaan maka semakin tinggi pula keputusan untuk

berinvestasi pada perusahaan tersebut, sebaliknya jika perusahaan memiliki kontribusi yang sedikit dapat membuat keputusan investasi cenderung menurun (Agustina, 2021). Berikut ini data PDB sektor lapangan usaha pada laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Tabel 1. 1
Data PDB Sektor Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Rata-Rata Nilai PBV
Pertanian	3,37	3,92	3,88	3,61	1,77	1,87	2,25	3
Pertambangan	0,95	0,66	2,16	1,22	-1,95	4	4	2
Industri Pengolahan	4,26	4,29	4,27	3,8	-2,93	3,39	4,89	3
Konstruksi	5,17	6,8	6,09	5,76	-3,26	2,81	2,01	4
Transportasi dan Pergudangan	7,45	8,49	7,05	6,38	-15,05	3,24	19,87	5
Informasi dan Komunikasi	7,36	9,63	7,02	9,42	10,61	6,82	7,74	8
Jasa Keuangan dan Asuransi	8,88	5,47	4,17	6,61	3,25	1,56	1,93	5
Real Estate	3,84	3,6	3,48	5,76	2,32	2,78	1,72	3
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	19,06	6,84	7,15	8,66	11,56	10,45	12,74	11
Jasa lainnya	5,16	8,73	8,95	10,57	-4,1	2,12	9,47	6

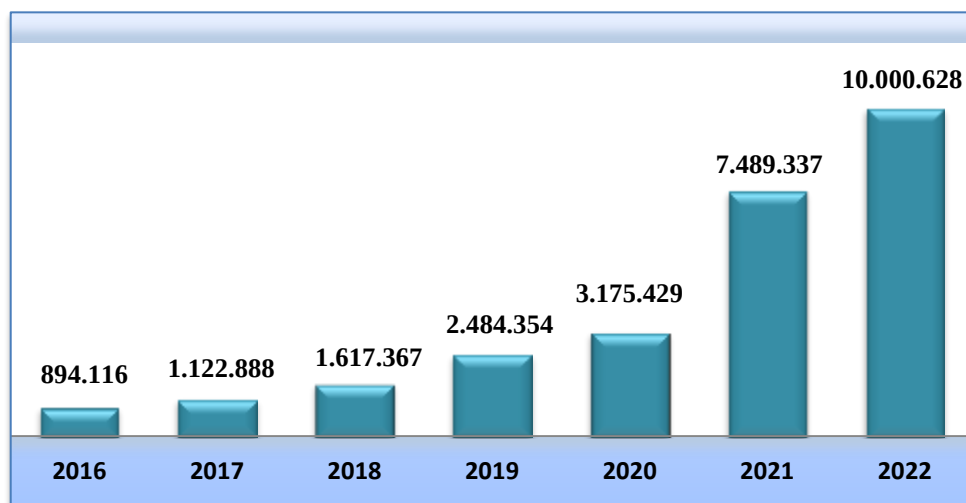
Sumber: Badan Pusat Statistika (2023)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sebesar -2,07%, hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami deflasi atau penurunan drastis karena perkembangan ekonomi di Indonesia mempunyai pergerakan yang kurang stabil (Pratiwi, 2022). Lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 11,56% diikuti Informasi dan Komunikasi sebesar 10,61%. Industri Pengolahan yang memiliki peran dominan turun menjadi -2,93%. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor masing-masing turun sebesar 1,77% dan 4,65%. Laju pertumbuhan pada sektor Pertambangan di tahun 2020 pun menurun yakni sebesar -2,93%. Kontribusi pertumbuhan ekonomi selama periode 2016-2022 melalui PDB memperlihatkan bahwa pertambangan

Penurunan PDB pada perusahaan pertambangan dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya seperti melemahnya harga batubara yang terus berlanjut. Awal tahun 2019 harga batubara sebesar Rp130.039 per 100 kg, namun di akhir 2020 mengalami penurunan menjadi Rp84.136 per 100 kg yang cukup jauh berbeda dari awal tahun 2019 (Yoliawan, 2019). Pandemi Covid-19 menjadi salah satu dari catatan buruk sektor pertambangan (Badan Pusat

Statistika, 2021). Turunnya daya beli konsumen pada masa pandemi menyebabkan turunnya tingkat produksi yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan permintaan hingga melemahnya investor pada saham pertambangan, hal ini dapat menyebabkan saham sektor pertambangan menjadi kurang menarik bagi investor (Yoliawan, 2019).

Perusahaan yang bergerak dalam pertambangan membutuhkan modal yang besar dalam melakukan kegiatan eksplorasi sumber daya alam untuk mengembangkan usaha, oleh karena itu pertumbuhan perusahaan bisa menjadi minat para investor untuk berinvestasi (Satria, 2020). Perusahaan pertambangan banyak masuk ke pasar modal untuk menyerap investasi dan pembiayaan perusahaan. Semakin banyak investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan semakin banyak pula peluang bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Berikut jumlah investor yang terus meningkat dari tahun-ketahun.



Sumber: Diolah Penulis (2023)

Grafik 1. 2

Pertumbuhan Jumlah Investor Pasar Modal Sektor Lapangan Usaha

Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat jumlah investor di pasar modal yang tercermin dalam *Single Investor Identification* (SID) per tanggal 26 Desember 2018 didominasi kepemilikannya oleh investor lokal sebesar 54,71%. Persentase tersebut meningkat dari tahun sebelumnya (per Desember 2017) dimana kepemilikan lokal mencapai 54,50%. Bulan April 2021 mencapai 5,08 juta orang, meningkat 31,11 persen dibandingkan akhir 2020 yang mencapai 3,88

juta orang. Jumlah investor reksadana mendominasi jumlah investor pasar modal. Kenaikan jumlah investor ini menjadi sinyal positif bagi perusahaan yang membutuhkan banyak modal (Rudangga & Sudiarta, 2016).

Pertumbuhan jumlah investasi di beberapa sektor juga menjadi salah satu hal bagaimana perusahaan dapat menaikkan nilai perusahaan dimata para pemangku kepentingan. Jumlah investasi sektor ekonomi dapat membuat produksi perusahaan naik dan menjadikan perusahaan memiliki internal yang baik dan nilai yang baik, berikut ini data nilai investasi sektor usaha:

Tabel 1. 2
Jumlah Investasi Sektor Ekonomi

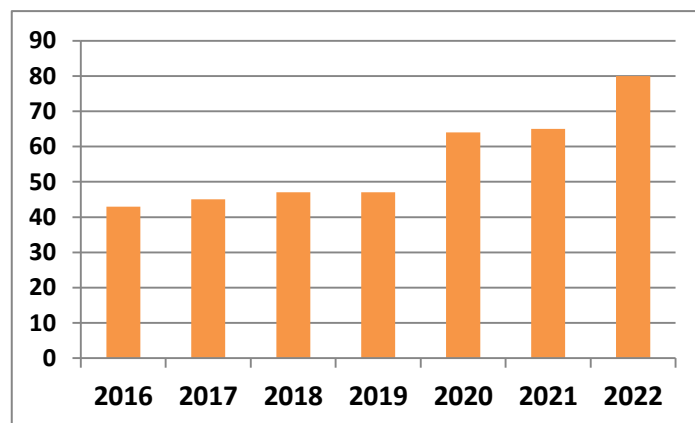
Sektor Ekonomi [Investasi]	Investasi (Juta US\$)							Average
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
Pertanian	668,00	7649,04	11442,31	17737,67	11275,00	12416,50	16231,87	11060,06
Pertambangan	134,00	20635,05	33099,98	25675,25	13755,1	25517,10	62521,60	25905,44
Perindustrian	3541,00	8265,83	6970,37	6056,12	6901,48	7891,53	11963,71	7370,01
Listrik, Gas, dan Air	472,00	25427,47	37264,87	37164,15	35518,80	38727,70	32107,50	29526,07
Konstruksi	365,00	30334,31	44979,67	55090,82	68289,30	39569,40	33846,50	38925,00
Perdagangan dan Reparasi	1024,00	3712,44	6429,82	13662,88	16748,40	22432,40	31051,30	13580,18
Hotel dan Restoran	368,00	4797,18	9096,31	16163,07	10203,10	17819,30	21579,10	11432,29
Transportasi, Gudang, dan Telekomunika si	364,00	34473,48	58739,84	68082,56	93282,80	61241,50	75138,40	55903,23
Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran	324,00	17251,19	15471,71	27796,52	44852,80	85497,80	66167,80	42818,72
Jasa Lainnya	251,00	3582,29	5551,34	16976,71	14242,70	24310,40	38096,70	14715,88
JUMLAH	7511,00	156128,28	213574,51	256609,23	315069,48	335423,63	388704,48	

Sumber: Badan Pusat Statistika (2023)

Data diatas menunjukan jumlah investasi pada berbagai sektor dimana terdapat sektor yang menduduki 5 peringkat teratas yang mendapatkan investasi terbanyak selama periode 2016-2022 yakni transportasi, gudang, dan telekomunikasi dengan rata-rata investasi sebesar 63644,67US\$, diikuti oleh sektor Konstruksi sebesar 49673,53 US\$. Sektor Listrik, Air sebanyak 33843,82 US\$, selanjutnya sektor Perumahan sebesar 26343,06. Sektor pertambangan sebesar 23291,35US\$.

Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang melakukan kegiatan produksi dengan cara penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengelolaan, dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta pasca tambang. Perusahaan tambang di Indonesia di bagi menjadi lima sektor yaitu pertambangan batu bara, pertambangan minyak dan gas, pertambangan logam dan mineral, dan pertambangan batu batuan (Badan Pusat Statistika, 2021).

Pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan industri pertambangan begitu pesat saat ini dan akan semakin besar di masa yang akan datang, hal ini disebabkan oleh potensi geologi Indonesia yang sangat kaya akan bahan tambang. Awal tahun 1938, industri pertambangan mulai bermunculan dan mulai tahun 80-an, industri pertambangan sudah mulai terdaftar di BEI. Perusahaan sektor pertambang adalah perusahaan yang sangat peka terhadap pasang surut perekonomian, karena seiring perkembangannya sektor pertambangan dianggap menjadi salah satu sektor yang mampu bertahan dari kondisi ekonomi secara makro di Indonesia (Tobin, 2019). Terbukti dengan semakin banyaknya sektor pertambangan yang melakukan IPO hingga tahun 2022 sektor pertambangan yang terdaftar di BEI bertambah menjadi 80 perusahaan.



Sumber : Diolah Penulis (2023)

Grafik 1. 3

Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI

Pertumbuhan jumlah perusahaan pertambangan merupakan salah satu hal yang bisa menjadi potensi terbukanya kesempatan bagi banyak perusahaan mendapatkan investor untuk melakukan eksplorasi usaha terpadu (Thahir, 2019). Kenaikan jumlah perusahaan sektor pertambangan membuat perusahaan bersaing memperlihatkan kondisi perusahaan yang baik melalui nilai perusahaan (Anggraeni, 2019). Nilai perusahaan diukur dari harga saham, semakin tinggi harga sahamnya maka investor akan menilai bahwa kinerja yang dimiliki perusahaan tersebut baik, karena dari situlah perusahaan mencerminkan bagaimana perusahaan berusaha untuk memakmurkan para pemegang sahamnya (Hamidi, 2019).

Nilai perusahaan dapat diukur dengan PBV atau *Price Book Value* yang digunakan untuk membandingkan harga saham terhadap nilai buku perusahaan. Semakin tinggi rasio PBV suatu perusahaan akan berakibat pada meningkatnya harga saham suatu perusahaan. Jika rasio PBV sama dengan 1, investor bisa menagih semua aset senilai 100% dari total investasi apabila perusahaan dilikuidasi, jika rasio PBV dibawah 1, maka artinya harga saham lebih rendah dari nilai perusahaan sesungguhnya (Awal, 2022). Berikut ini grafik nilai PBV perusahaan pada sektor pertambangan dengan periode tahun 2016-2022:



Sumber : Diolah Penulis (2023)

Grafik 1. 4

Rata Rata Nilai *Price Book Value* Perusahaan Pertambangan

Berdasarkan data yang disajikan dalam grafik 1.4 dapat diketahui nilai perusahaan yang ditunjukkan melalui rasio PBV pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2022 mengalami fluktuasi. Tahun 2017 Nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 2,87, hal ini terjadi pada mineral serta minyak, dan gas bumi mengalami kecenderungan turun dikarenakan adanya kebijakan baru dari pemerintah untuk menurunkan harga gas (Saragih & Anthony, 2018). Pada tahun 2018 Nilai perusahaan bertumbuh secara pesat dengan presentase kenaikan 15%. Kenaikan ini terjadi setelah Amerika Serikat mendorong penerapan sanksi terhadap Iran untuk menghentikan impor minyak mentah serta adanya kenaikan harga batu bara (Ngaini, 2020).

Tahun 2019 nilai perusahaan kembali mengalami penurunan yang signifikan hingga mencapai 0,76, hal ini terjadi dikarenakan adanya isu perlambatan ekonomi global sehingga menjadi faktor utama turunnya harga batu bara sepanjang 2019 yang berakibat berlebihnya pasokan batu bara di pasar global serta adanya ketergantungan sektor pertambangan terhadap perang dagang antar Amerika Serikat-China. Akibat dari berlebihnya pasokan batubara berimbas pada harga batu bara yang turun dan membuat harga saham pada perusahaan sektor pertambangan khususnya perusahaan batu bara turun (Suryahadi, 2020). Tahun 2020 kembali banyak terjadi penurunan yang cukup signifikan dengan sub sektor baja dan besi yang paling banyak mengalami penurunan nilai perusahaan hingga mencapai nilai -1,7. Penurunan yang terjadi pada tahun 2020 disebabkan oleh memanasnya perang dagang antar China dan Amerika yang merambat ke negara lain sehingga melemahkan dan melambatkan perekonomian terhadap 70 negara tujuan ekspor Indonesia yang berpengaruh terhadap harga komoditas dan neraca perdagangan Indonesia (Sitorus, 2021). Pandemi Covid-19 menjadi salah satu yang membuat banyak sektor usaha termasuk sektor pertambangan mengalami penurunan nilai perusahaan (Sandria, 2021).

Perekonomian global yang mulai pulih dari perang dagang antara China dan Amerika, juga dari dampak pandemi membuat permintaan ekspor komoditas batu bara meningkat, alhasil membuat harga batu bara di pasar internasional bergerak naik sepanjang 2021 sehingga membuat nilai perusahaan ikut menaik. Tahun 2022

nilai perusahaan kembali menurun, hal ini karena adanya perang antara Ukraina dan Rusia sehingga menyebabkan suplai komoditas dan logistik menjadi terhambat. Infrastruktur utama seperti pelabuhan di area Laut Hitam rusak akibat perang, maka negara maju dapat memberikan sanksi *banned* atas komoditas Rusia. Sanksi ini juga dapat memperburuk harga komoditas karena pasokan komoditas alam dari Rusia untuk global ikut turun (Maranata, 2022).

Fluktuasi nilai PBV yang terjadi pada perusahaan pertambangan disebabkan karena harga saham di pasar mengalami naik turun sehingga mempengaruhi nilai buku perusahaan itu sendiri. Fenomena ini dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan tersebut hal ini membuat investor lebih berhati-hati dalam melakukan investasi pada perusahaan (Agustina, 2021). Kewajiban perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan investor adalah dengan memaksimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan profitabilitasnya, selain itu kewajiban dan bentuk kepedulian perusahaan atas aktivitas operasional dan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan (Widjaya, 2021).

Perusahaan harus memerhatikan kepeduliannya terhadap lingkungan hal itu menyebabkan perusahaan tidak hanya berorientasi dalam mencetak laba yang tinggi (*single bottom line*) tetapi pada ketiga aspek lain yang disebut *triple bottom line* yaitu *profit*, *planet*, dan *people*. Maraknya perusahaan yang tidak mengindahkan dampak yang akan timbul terhadap lingkungan akibat dari penggunaan sumber daya secara terus-menerus menyebabkan kerusakan lingkungan. Konsep akuntansi lingkungan (*green accounting*) adalah salah satu cara satu penunjang keberhasilan dalam meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan penerapan *green accounting* akan dapat menarik perhatian masyarakat dan para investor karena menunjukkan kondisi perusahaan (Hamidi, 2019).

Green accounting adalah akuntansi yang menghitung dan memasukan biaya-biaya pencegahan maupun terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan yang berpengaruh terhadap lingkungan hidup dan masyarakat (Hamidi, 2019). Tujuan dari *green accounting* adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya

(*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*). *Green accounting* diterapkan oleh berbagai perusahaan untuk menghasilkan penilaian kuantitatif tentang biaya dan dampak perlindungan lingkungan (*environmental protection*) (Lako, 2018).

Pemerintah turut andil mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dikeluarkan kebijakan pemeringkatan atas keikutsertaan dan prestasi perusahaan berupa program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan atau *Public Disclosure Program for Environmental Compliance* (PROPER). Pemeringkatan ini mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 tahun 2011 tentang pedoman penilaian PROPER. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima warna akan diberi skor secara berturut-turut dengan nilai tertinggi 5 untuk warna emas dan terendah 1 untuk warna hitam. Penilaian pengelolaan lingkungan berdasarkan PROPER cukup terpercaya sebagai ukuran kinerja lingkungan perusahaan, juga karena kesesuaiannya dengan sertifikasi internasional di bidang lingkungan ISO 14001 (Haholongan, 2016).

Tabel 1. 3
Peringkat PROPER

Tingkat Penaatan	Peringkat	Penilaian Kerja Penaatan		Jenis Penaatan
		Area	Metoda	
Lebih Taat	Emas	Sistem Manajemen Lingkungan	<i>Proses atau Effort Oriented (Upaya)</i>	Sukarela
		Pemanfaatan Limbah		
	Hijau	CSR		
Taata	Biru	Pencemaran Laut	<i>Result Oriented (Hasil)</i>	Wajib
		Pencemaran Air		
		Pencemaran Udara		
Belum Taat	Merah	Pengelolaan L-B3		
	Hitam	Penerapan Amdal		

Sumber: KLHK PROPER (2023)

PROPER merupakan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan oleh perusahaan agar sesuai dengan peraturan perundangan-undangan, sehingga tidak terjadi pencemaran dan kerusakan lingkungan (Khalid, 2022). Perusahaan pertambangan Indonesia telah banyak menghasilkan minyak bumi, gas alam, batubara, emas, timah, tembaga, hingga nikel, namun tidak dapat dipungkiri bahwa industri tambang adalah sebuah industri yang merusak lingkungan, karena industri ini mengubah rona lingkungan sebuah daerah (Setyo, 2021). Kegiatan usaha perusahaan batu bara menjadi salah satu perusahaan pertambangan yang diindikasikan banyak merusak lingkungan, buktinya apabila terjadi curah hujan cukup tinggi maka berisiko selain banjir juga tanah longsor serta banyak lahan pertanian yang tertimbun lumpur limbah galian tambang (Kaltim, 2018), oleh karena ini perusahaan tambang harus dapat meminimalisir dampak kerusakan lingkungan yang dihasilkannya.

Good mining practice adalah sebuah postulat yang harus senantiasa dipegang oleh para pelaku industri tambang, yakni melakukan kegiatan tambang sesuai tahapan ideal industri ini. Mulai dari penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, persiapan penambangan, penambangan, pengangkutan, pengolahan, pemasaran hingga bagaimana kegiatan paska tambang, juga dalam UU No 4 tahun 2009 disebutkan ada tahapan reklamasi selama proses pertambangan berlangsung. Penilaian PROPER membuat masyarakat, pemerhati lingkungan, dan semua pihak yang ingin mengetahui kinerja perusahaan tambang khususnya dalam kaitannya dengan lingkungan dapat menjadikan proper ini sebagai acuan ketaatan perusahaan aturan yang berlaku (Reza, 2015). Berikut ini merupakan data perusahaan pertambangan yang telah mengikuti PROPER

Tabel 1. 4

Data Peringkat PROPER Perusahaan Sektor Pertambangan

No	Perusahaan	Peringkat PROPER						
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	Hijau	Hijau	Hijau	Emas	Emas	Emas	Emas
2	BSSR	Biru	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau
3	BUMI	Biru	Hijau	Hijau	Emas	Emas	-	Biru
4	BYAN	Biru	Biru	Hijau	Hijau	Biru	Biru	Hijau

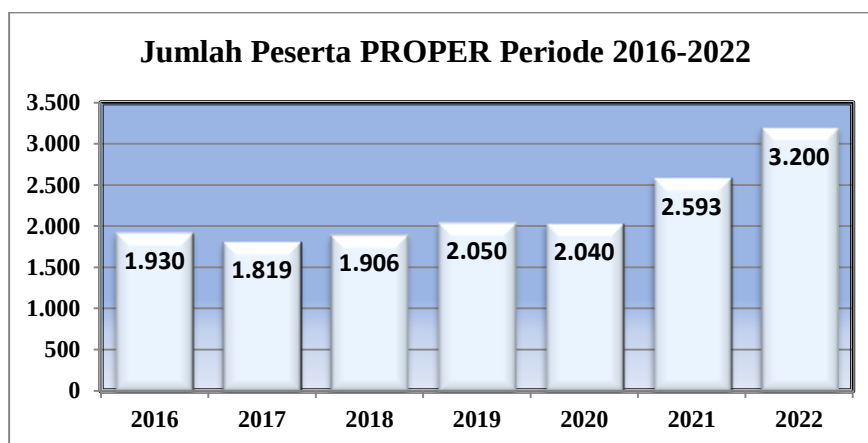
5	DSSA	-	-	-	Hijau	Hijau	-	Hijau
6	DOID	Emas	-	-	-	-	-	-
7	GEMS	Biru	Biru	Biru	Hijau	Biru	Hijau	Hijau
8	HRUM	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru
9	INDY	-	-	Hijau	Hijau	Emas	Emas	Emas
10	ITMG	Biru	Biru	Biru	Hijau	Biru	Biru	Bitu
11	KKGI	Biru	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau
12	MBAP	-	-	Hijau	Biru	Biru	Hijau	Hijau
13	PTBA	Emas	Emas	Emas	-	Hijau	Emas	Emas
14	PTRO	-	-	-	-	Biru	Biru	Biru
15	SMMT	Biru	-	Hijau	Biru	Biru	Biru	Bitru
16	TOBA	Hijau	Emas	Hijau	Hijau	Biru	-	Hijau
17	BIPI	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru
18	ESSA	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru
19	MEDC	Emas	Emas	Hijau	Emas	Emas	Emas	Emas
20	ANTM	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Biru	Emas	Biru
21	INCO	Biru	Biru	Biru	Hijau	Biru	Hijau	Hijau
22	TINS	-	Biru	-	Hijau	Hijau	Emas	Emas
23	SIAP	-	Biru	Biru	Biru	Biru	-	-
24	PSAB	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru
25	CTBN	Biru	Biru	Biru	-	Biru	Biru	Biru
26	GDST	-	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru
27	ISSP	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru
28	KRAS	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru
29	INAI	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Berdasarkan data peringkat PROPER, terdapat 29 perusahaan yang terdeteksi mengikuti dan mendapatkan peringkat PROPER, hal ini memperlihatkan bahwa masih banyak perusahaan pertambangan yang tidak menerapkan dan mencantumkan peringkat PROPER. Penyebab banyak perusahaan yang tidak mencantumkan indikator ini salah satunya adalah peringkat PROPER perusahaan berada pada warna merah dan hitam, selain itu menurut DPRD provinsi Kalimantan timur tahun 2022 banyak perusahaan yang tidak mengetahui adanya peraturan penerapan PROPER tersebut.

Dilansir dari Kementerian Lingkungan Hidup (2022) mengeksekusi program PROPER memberikan keuntungan di mana adanya transparansi terkait kepatuhan perusahaan dalam menaati konstitusi dan regulasi. PROPER memang sudah ditetapkan di dalam UU No. 32 Tahun 2009 mengenai Pengelolaan Lingkungan Hidup. PROPER merupakan salah satu indikator *green accounting* yang memiliki hubungan yang erat dengan nilai perusahaan, *green accounting* membantu perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola dampak lingkungan dari kegiatan bisnis perusahaan, sehingga dapat memperhitungkan nilai lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan (Purba, 2020). *Green accounting* dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan dampak lingkungan dalam keputusan bisnis (Susilo & Nugraha, 2020)

Hasil PROPER atau penilaian peringkat kinerja perusahaan dapat menjadi tolak ukur suatu perusahaan dalam kepatuhannya terhadap kewajiban pelestarian lingkungan yang diperoleh dari Kementerian Lingkungan Hidup. Penilaian PROPER ini juga bisa menjadi indikator pada perusahaan, apakah perusahaan tersebut telah menerapkan akuntansi lingkungan. Penerapan akuntansi lingkungan dapat menambah ukuran nilai perusahaan. Jumlah peserta PROPER pada mengalami kenaikan tiap tahunnya seperti pada grafik di bawah ini.



Sumber : Diolah Penulis (2023)

Grafik 1. 5
Jumlah Peserta PROPER 2016-2022

Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan jumlah peserta PROPER periode 2016-2022 yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Banyak perusahaan yang memiliki kesadaran akan pelestarian lingkungannya, hal ini memperlihatkan adanya sinyal positif bagi para pemangku kepentingan perusahaan terkait *green accounting* yang diterapkan oleh perusahaan. Kenaikan jumlah perusahaan yang mengikuti PROPER akan berpengaruh secara positif pada pandangan pemangku kepentingan perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Kasus yang memperlihatkan pengaruh *green accounting* pada nilai perusahaan adalah yang terjadi pada perusahaan PT Bukit Asam Tbk (PTBA). Perusahaan ini mengalami kasus pencemaran lingkungan di tahun 2021 karena aktivitas perusahaan dianggap telah mencemari sungai Kiahaan di Tanjung Enim. Peru. PTBA menerima sanksi paksaan administratif atas pelanggaran lingkungan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Akibat dari kasus tersebut perusahaan mengalami penurunan harga saham. Tahun 2020 PTBA memiliki harga saham sebesar 2.810, kemudian di tahun 2021 perusahaan mengalami penurunan harga saham menjadi 2.710. Adanya kasus tersebut tidak menghambat perusahaan mendapatkan penghargaan PROPER emas, hal ini memperlihatkan terdapat gap yang terjadi ketika perusahaan melakukan tindakan yang tidak sesuai namun tetap mendapatkan penghargaan yang layak.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat diketahui bahwa salah satu penyebab penurunan nilai perusahaan pada sektor pertambangan dapat disebabkan oleh kualitas *green accounting* yang diterapkan oleh perusahaan. Penerapan *green accounting* di perusahaan menurun, maka dampak lingkungan dari kegiatan bisnis perusahaan mungkin akan meningkat, sehingga dapat berdampak negatif pada nilai perusahaan (Hamidi, 2020). Penelitian terdahulu mengenai *green accounting* menghasilkan adanya celah penelitian (*research gap*), karena adanya perbedaan hasil yang diperoleh dari variabel-variabel tersebut (Aqham, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Renada Puja Islam Mahavira dan Dewita Puspawati (2022) menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aurillia

Salsabila dan Jacobus Widiatmoko (2022) menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel intervening. Variabel intervening adalah variabel yang dapat mempengaruhi hubungan antara suatu variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu model analisis (Sugiyono, 2019). Konteks hubungan profitabilitas dengan *green accounting* dan nilai perusahaan adalah profitabilitas dapat berperan sebagai variabel intervening jika perusahaan menerapkan praktik *green accounting* yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, dan peningkatan profitabilitas tersebut pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Cahyono, 2023). Penggunaan profitabilitas sebagai variabel intervening didasari dari riset-riset sebelumnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wawan Cahyo Nugroho (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memediasi hubungan *green accounting* terhadap nilai perusahaan karena perusahaan yang memperoleh keuntungan akan memberikan informasi positif kepada investor dan mengimplementasikan biaya lingkungan dalam laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewita Puspawati (2022) tidak terdapat pengaruh mediasi profitabilitas dalam memediasi hubungan *green accounting* terhadap nilai perusahaan.

Pengembangan konsep penelitian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian – penelitian sebelumnya adalah tahun penelitian, kemudian penggunaan profitabilitas sebagai variabel intervening pada *green accounting* terhadap perusahaan. Penelitian ini menggabungkan antara *green accounting* sebagai variabel independen yang diuji pengaruhnya dengan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan profitabilitas sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2022.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan pada poin sebelumnya dan hasil identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022?
2. Seberapa besar pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022?
3. Seberapa besar profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022?
4. Seberapa besar pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Bersumber pada masalah yang telah dirumuskan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
2. Mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
3. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.

4. Mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2(dua) manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu akuntansi di bidang keuangan khususnya mengenai pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna untuk beberapa pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat yang diperoleh antara lain:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan studi empiris yang ada tentang pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya pada bidang yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan tahunan auditan perusahaan sektor pertambangan periode 2016-2022 yang diunduh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Agustus, ini tercantum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 5
Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Keterangan	Waktu																															
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pra Penelitian																																
2	Pengajuan Judul																																
3	Acc Judul																																
4	Penyusunan Proposal Bab I																																
5	Penyusunan Proposal Bab II																																
6	Penyusunan Proposal Bab III																																
7	Pengajuan Seminar																																
8	Seminar																																
9	Revisi																																
10	Penyusunan Bab IV																																
11	Penyusunan Bab V																																
12	Sidang																																
13	Revisi																																
14	Yudisium																																

Sumber: Diolah Penulis (2023)